

PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 MAESAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Jordan Efraim Mandagi^{1*}, Asep Rahman², Grace E. C. Korompis³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : jordanefraim53@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merujuk pada keadaan sehat secara keseluruhan yang melibatkan aspek fisik, mental, dan sosial, serta berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang semakin baik dapat membuat seseorang memiliki perilaku yang sehat. Kurangnya pemahaman yang utuh tidak hanya mendorong remaja untuk bereksperimen, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Karena itu, peran aktif dari berbagai pihak yang berkompeten sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini untuk memahami perilaku siswa dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Maesaan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut hasil penelitian, mayoritas peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik tentang perilaku kesehatan reproduksi, sikap peserta didik mayoritas bersikap positif dan tindakan peserta didik sudah ada pada kategori baik.

Kata kunci : kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap, tindakan, remaja

ABSTRACT

Reproductive health refers to an overall state of health that includes physical, mental, and social aspects, and is related to the reproductive system, functions, and processes, not just the absence of disease or disability. Increasing knowledge about reproductive health can make someone have healthy behavior. Lack of complete understanding not only encourages teenagers to experiment, but can also lead to misunderstandings. Therefore, the active role of various competent parties is needed to provide education about reproductive health. The purpose of this study was to understand student behavior in relation to reproductive health. The study was conducted at SMA Negeri 1 Maesaan using an instrument in the form of a questionnaire that included aspects of knowledge, attitudes, and actions. Based on the results of the study, most students have a fairly good understanding of reproductive health behavior, most students' attitudes are positive and students' actions are already in the good category.

Keywords : knowledge, attitude, action, teenager , reproductive health

PENDAHULUAN

Program kesehatan reproduksi remaja diselenggarakan dengan program kesehatan remaja yang ada di Indonesia. Sejak 2003, Kementerian Kesehatan telah merancang sebuah model layanan yang disebut Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Karakteristik utama layanan ini mencakup konseling serta penguatan keterampilan remaja dalam menerapkan pola hidup sehat. Sampai 2014 akhir, sekitar 81,69% kabupaten kota telah memiliki empat puskesmas paling sedikit yang menyediakan layanan PKPR, dengan total 2.999 dari 9.731 puskesmas yang telah mengadopsi layanan tersebut. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 Pasal 96 mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi, bukan sekadar bebas dari penyakit atau disabilitas. Isu kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, terutama di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Waktu-waktu saat remaja ditandai dengan proses pertumbuhan serta munculnya berbagai kesempatan dan peluang, serta perubahan yang kerap disertai dengan risiko terkait kesehatan reproduksi (Wirenviona, 2020). Undang-Undang Kesehatan hadir untuk menjamin pemenuhan hak kesehatan reproduksi bagi laki-laki maupun perempuan sesuai dengan siklus hidup, serta bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan sistem reproduksi guna membentuk generasi yang sehat dan berkualitas. Meningkatnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat mendorong seseorang untuk berperilaku sehat. Namun, tidak semua remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi, khususnya seksualitas, terbebas dari perilaku seksual berisiko. Kurangnya pemahaman yang utuh justru dapat mendorong remaja untuk bereksperimen dan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak yang kompeten dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan siswi di SMP Muhammadiyah 6 Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, mengungkapkan bahwa pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi remaja masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan analisis data, sebanyak 25 siswa laki-laki (55,56%) dan 31 siswi perempuan (88,57%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sementara sisanya memiliki pemahaman yang baik. Sebagian besar remaja belum memahami berbagai aspek kesehatan reproduksi, termasuk dampak dari hubungan seksual dini, konsep keperawanan dan keperjakaan, serta risiko penyakit menular seksual (Wahyuningsih, 2020).

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam merespons suatu stimulus atau objek tertentu, yang bersifat tertutup dan belum diwujudkan dalam tindakan nyata. Sikap bukanlah perilaku itu sendiri, melainkan suatu predisposisi untuk bertindak. Selain itu, sikap juga mencerminkan kesiapan seseorang dalam merespons suatu objek dalam lingkungan sebagai bentuk pemahaman dan persepsi terhadap objek tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan di SMK N 1 Manado dan SMK Kristen Getsemani Manado menunjukkan bahwa mayoritas remaja di kedua sekolah menunjukkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, dengan jumlah 192 responden, sementara hanya 8 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa dari 23 responden yang menjalin hubungan pacaran, sebagian di antaranya telah terlibat dalam hubungan seksual atas dasar kesepakatan Bersama (Entjaurau, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Manado (2022), jumlah kasus HIV & AIDS di Provinsi Sulawesi Utara mencapai 806 kasus HIV dan 1.112 kasus AIDS yang tersebar di Kota Manado. Menurut kategori usia, terdapat 46 kasus pada anak-anak berusia 5-14 tahun, 177 kasus pada remaja berusia 15-19 tahun, serta 2.144 kasus pada kelompok usia 20-29 tahun. Data ini mengindikasikan bahwa HIV/AIDS masih banyak ditemukan di kalangan remaja dan dewasa muda.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada Selasa, 5 Maret 2024, di SMA Negeri 1 Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah tersebut memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, terutama dalam hal menjaga kebersihan alat kelamin. Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi kasus terkait kesehatan reproduksi yang melibatkan hubungan seksual pada usia yang belum tepat, yang berpotensi memengaruhi siswa lainnya. Berdasarkan temuan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Maesaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya perbaikan dan penanganan apabila muncul permasalahan terkait kesehatan reproduksi di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap

kesehatan reproduksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara. Sampel penelitian dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi, dengan jumlah total 95 siswa dari kelas X dan XI.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Siswa Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Kelas

Karakteristik		n	%
Umur	14	12	12,6
	15	36	37,9
	16	42	44,2
	17	5	5,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	48,4
	Perempuan	49	51,6
Kelas	XI A	25	26,3
	XI B	23	24,2
	XI C	24	25,3
	XI D	23	24,2
Total		95	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 16 tahun, dengan jumlah 42 siswa (44,2%). Sebanyak 36 siswa (37,9%) berusia 15 tahun, diikuti oleh 12 siswa (12,6%) yang berusia 14 tahun, sementara hanya 5 siswa (5,3%) yang berusia 17 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 46 siswa laki-laki (48,4%) dan 49 siswa perempuan (51,6%). Jika dilihat dari pembagian kelas, peserta didik dari kelas XIA berjumlah 25 siswa (26,3%), kelas XIB sebanyak 23 siswa (24,2%), kelas XIC sebanyak 24 siswa (25,3%), dan kelas XID sebanyak 23 siswa (24,2%). Secara keseluruhan, jumlah total peserta didik dalam penelitian ini adalah 95 siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	34	35,8
Cukup	60	63,2
Kurang	1	1,1
Total	95	100

Berdasarkan tabel 2, pengetahuan yang menunjukkan kategori baik sebanyak 34 peserta didik atau (35,8%) dan sebagian besar siswa yang kategori pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 60 peserta didik atau (63,2%) serta sebanyak 1 (1,1%) peserta didik memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	n	%
Positif	92	96,8
Negatif	3	3,2
Total	95	100

Berdasarkan tabel 3, frekuensi sikap siswa sudah baik, dalam kelompok dengan sikap positif sebanyak 92 (96,8%) peserta didik dan pada kategori negatif sebanyak 3 (3,2%).

Berdasarkan tabel 4, tindakan yang menunjukkan kategori baik sebanyak 21 peserta didik atau (22,1%) dan sebagian besar siswa yang kategori pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 74 peserta didik atau (77,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Tindakan	n	%
Baik	21	22,1
Cukup	74	77,9
Kurang	0	0
Total	95	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali suatu objek setelah seseorang melakukan penginderaan. Proses ini berlangsung melalui panca indra, seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan meraba. Sebagian besar informasi yang diterima oleh manusia diperoleh melalui indera visual dan pendengaran (Rahmawati, 2020). Di sisi lain, promosi kesehatan merupakan bentuk edukasi yang bertujuan untuk mendorong masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat. Fokus utamanya adalah meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas dalam membentuk kebiasaan yang mendukung kesehatan secara maksimal (Nurmala dkk, 2018).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Maesaan menunjukkan bahwa peserta didik yang berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 34 (35,8%). sebagian besar peserta didik berpengetahuan cukup dengan jumlah 60 (63,2%) peserta didik dan pengetahuan yang kurang sebanyak 1 (1,1%) peserta didik. Mayoritas pengetahuan peserta didik di SMA Negeri 1 Maesaan masih dalam kategori cukup dan belum optimal, hal ini bisa menjadi indikasi bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam metode penyampaian informasi atau pemahaman peserta didik terkait kesehatan reproduksi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yumna dkk. (2021), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup termasuk dalam kategori remaja, yaitu sebanyak 43 responden (51,2%). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2018), di mana 29 responden (90,7%) remaja memiliki pemahaman yang cukup mengenai pubertas.

Sikap merupakan tanggapan atau respons individu yang masih bersifat tersembunyi terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam menanggapi suatu stimulus tertentu. Sikap dapat diukur dengan dua metode, yaitu secara langsung melalui pertanyaan tentang pendapat individu terhadap suatu objek dapat diukur secara langsung melalui pertanyaan, atau secara tidak langsung melalui pilihan jawaban yang merefleksikan respons individu (Rahmawati, 2020). Sikap memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan peserta didik. Respon sikap yang positif terhadap suatu stimulus dapat mendorong perubahan sikap yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada perilaku kesehatan yang lebih optimal.

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Maesaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif terhadap kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 92 siswa (96,8%), sedangkan 3 siswa (3,2%) masih tergolong dalam kategori sikap yang kurang baik atau negatif. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ochotan dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa 99,7% remaja memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan 3% lainnya menunjukkan sikap negatif. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Ferry (2017), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan terkait tindakan peserta didik di SMA Negeri 1 Maesaan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tindakan yang cukup, yaitu sebanyak 74 siswa (77,9%), sedangkan 21 siswa (22,1%) menunjukkan tindakan yang baik. Dalam penelitian ini, tidak terdapat peserta didik yang memiliki tindakan kurang. Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ochotan dkk (2023), yang

menunjukkan bahwa jumlah responden dengan perilaku cukup baik terhadap kesehatan reproduksi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki perilaku kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa di SMA Negeri 1 Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan” dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup baik, kemudian hampir seluruh siswa memiliki sikap yang positif dan untuk hasil penilaian pada tindakan siswa sudah termasuk dalam kategori cukup baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam .H, Anti .B, Engkeng .S, 2025. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi pada Peserta Didik di SMA Katolik Frater Donbosco Manado.
- Biyanda Eninurkhayaton, Antono Suryoputro, E. Y. F. Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Rawat Jalan Di Puskesmas Duren Dan Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2017. *J. Kesehat. Masy.* 5, 33–42 (2017).
- Entjaurau .R, Febi .K, Grace .K., 2020, Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Kristen Getsemani Manado.
- Ferry Arianto, A. M. 2017. Gambaran Pengetahuan & Sikap tentang Kesehatan Reproduksi di SMP PGRI 8 Kota Bogor Tahun 2017.
- Kairupan, B.H. and Engkeng, S., 2019. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah di SMK Regenerasi Tateli. *Kesmas*, 8(6).
- Makaenas, V.J., Rahman, A. and Kolibu, F.K., 2024. Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik di SMA N 9 Binsus Manado. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), Pp.3379-3386.
- Nelwan, J Ester. 2019. Epidemiologi Kesehatan Reproduksi. Penerbit Deepublish Grup Penertiban CV BUDI UTAMA: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ochotan, J.V., Tucunan, A.A. and Rahman, A., 2023. Studi Deskriptif Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Lentera Sehat Indonesia*, 2(1), pp.19-23.
- Panduan Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi 2024. Pilar PKBI. 2010. Info Kasus PKBI Jawa Tengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28. 2024. Kesehatan Reproduksi.
- Rachmawati, 2019. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Penerbit: Wineka Media. Malang.
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). Cegah Stunting Dengan Stimulasi Psikososial dan Keragaman Pangan. Malang: AE Publishing.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta : Bandung. Edisi 2 cetakan ke 29.